

PROSPEK TEMBAKAU ASLI DIMASA DATANG DITINJAU DARI BIDANG PEMULIAAN ¹⁾

Oleh

ABDUL RACHMAN SK dan AUZAY HAMID ²⁾

RINGKASAN

Tembakau asli merupakan komoditi penting bagi para petani sesudah padi di daerah tembakau. Peningkatan produksi ternyata dapat dilaksanakan melalui pemurnian jenis serta pemilihan varietas di dalam masing-masing tipe tembakau yang diusahakan oleh petani. Prospek tembakau ini cukup cerah, karena ada kecenderungan peningkatan pemakaian tembakau ini dalam berbagai industri rokok baik di dalam maupun di luar negeri. Kemantapan kualitas dan produksi dapat dilaksanakan antara lain melalui suatu sistim "one-variety community".

ABSTRACT

The native tobacco is one of the most economically important crop in Indonesia. This crop is cultivated by small-holders in extensive areas on upland soils, and in sawah fields after paddy. In many regions it proved to be a highly profitable crop. Mass-selection in successive years together with varietal trials within each type of tobacco grown in different regions, indicated that the yield and quality could be improved. The stability of quality and production can be achieved through "one-variety community system", which must be protected by the government law. The demand for tobacco has tendency to increase yearly.

PENDAHULUAN

Tergantung pada keperluannya tembakau asli yang ditanam petani di Indonesia diolah sebagai tembakau rajangan (sun-cured) dan krosok (air-cured, fire-cured dan smoke-cured) yang sebagian besar produksinya tergolong tembakau V.O.

Pemakaian tembakau ini menunjukkan trend naik. Besarnya kebutuhan pasaran sulit untuk diketahui karena merupakan rahasia industri rokok, di samping itu tergantung pula pada perkembangan kualitas dan harga (Simandjuntak, 1973). Namun demikian volume ekspor V.O. tahun 1967 sebesar 283.522 baal. Pertanaman terluas mencapai 251.814 ha (1964) dan produksi tertinggi pernah tercapai sebesar 687.000 baal pada

1) Kertas kerja diajukan pada Simposium Ilmu Pemuliaan Dalam Bidang Pertanian Pertama, Universitas Padjadjaran, Bandung 14-16 Desember 1976.

2) Masing-masing Kepala Sub Bagian Pemuliaan LPTI Cabang Wilayah II, Malang dan Kepala Bagian Pemuliaan LPTI Bogor.

tahun 1966 (Ditjen Perkebunan dalam Hamid, 1973). Tembakau ini digunakan sebagai filler cerutu dan bahan baku dalam industri sigaret. Di Eropah Barat pemakaiannya dalam industri sigaret persyaratannya cukup berat, karena harus memenuhi daya isi dan daya bakar yang tinggi serta kadar nikotin tertentu (Simandjuntak, 1973).

Tembakau ini penting artinya bila ditinjau dari pemakaiannya, karena ia dapat mensubstitusi sebagian tembakau Virginia sebagai akibat dari semakin populernya "American blend" di dunia dewasa ini.

Rata-rata besar pendapatan petani di bidang usaha tembakau V.O. tercatat 10.67% (Survey Gama, 1968) masih dapat ditingkatkan lebih tinggi, bila diadakan pemurnian jenis yang disusul oleh pemilihan varietas yang diarahkan kepada "one-variety community".

Untuk mencapai tujuan tersebut perlu diadakan penelitian di bidang pemuliaan yang merupakan salah satu cara yang efektif dan relatif lebih murah untuk meningkatkan produksi dan kualitas.

Pada tahap permulaan diadakan pemurnian jenis dari berbagai populasi yang dikumpulkan dari daerah tembakau yang terkenal, kemudian disusul dengan pemilihan varietas. Tergantung pada perkembangannya kelak, pemuliaan diarahkan ke jurusan yang paling menguntungkan antara lain melalui hibridisasi.

Dalam rencana jangka pendek telah diadakan berbagai macam pengujian dari setiap tipe tembakau pada beberapa daerah tembakau seperti di daerah Bojonegoro untuk tipe Rembang dan tipe Jombang, di Sumenep untuk tipe Madura, di Bondowoso untuk tipe Besuki, di Tulung Agung untuk tipe Kediri dan di Ponorogo untuk tipe Ponorogo, sedang untuk tipe lainnya akan disusul secara bertahap di belakang hari.

BAHAN DAN METODA

Bahan

Bahan yang digunakan dalam pengujian ini berasal dari tipe-tipe yang terkumpul selama inventarisasi tembakau asli yang diadakan dalam PELITA I, yakni tipe Rembang, Madura, Jombang, Besuki, Ponorogo, Kediri, sedang tipe lainnya seperti tembakau Kedu baru dalam taraf pemurnian jenis.

Metoda

Prosedur yang dipakai meliputi 3 tahap kegiatan : 1) Pembaharuan benih; 2) Seleksi massa negatif; dan 3) Pemilihan varietas (varieteiten-keuze) di dalam masing-masing tipe.

Pada pertanaman pembaharuan benih, selain benih segar diperbanyak, juga diadakan seleksi massa negatif, guna memperkecil variabilitas genetik serta mempelajari sifat-sifat morfologinya. Pada tahap selanjutnya massa seleksi ini diteruskan untuk memperoleh kemurnian jenis dari bahan pangkal tersebut secara mempertahankan bentuk-bentuk mayoritas (hoofd-tijpe). Di antara hoofd-tijpe tersebut dipilihlah 10% tanaman terbaik sebagai breeder-seed. Untuk mempertahankan kemurnian jenis setiap tahun dilakukan seleksi massa tersebut. Setelah kemurniannya tercapai, baru diadakan pengujian jenis dalam berbagai macam percobaan dengan memakai rancangan acak kelompok, rancangan acak terpisah dan rancangan Lattice.

HASIL

Dari hasil berbagai percobaan yang dilakukan terhadap berbagai tipe, terlihatlah suatu spektrum produksi dalam masing-masing tipe sebagai berikut :

- (1) Produksi terbesar pada tipe Rembang terdapat pada varietas Gilang Mancung (S1282) dan yang terkecil varietas Gilang Mancung 1 (S1195) masing-masing sebesar 20.9 q/ha dan 11.8 q/ha daun kering, dan produksi rata-rata dari 25 varietas yang diuji 17.7 q/ha.
- (2) Pada tipe Kediri varietas Sompok (S1176) mencapai 5.6 q/ha (produksi tertinggi) dan varietas Kenongo (S1191) produksinya 2.8 q/ha (terendah); produksi rata-rata dari 12 varietas yang diuji 3.6 q/ha.
- (3) Pada tipe Madura varietas Jepon Raja (S924) mencapai 5.8 q/ha (produksi tertinggi) dan varietas Jepon Putri (S1589) produksinya 2.2 q/ha (terendah); produksi rata-rata dari 10 varietas yang diuji 4.5 q/ha.
- (4) Pada tipe Jombang varietas Sendowo (S1205) mencapai 25.8 q/ha (produksi tertinggi) dan varietas Genjah Rawatan (S1227) produksinya 11.8 q/ha (terendah); produksi rata-rata dari 25 varietas yang diuji 17.6 q/ha.

- (5) Pada tipe Besuki varietas KSA, (S1756) mencapai 12.6 q/ha (produksi tertinggi) dan varietas KD (S1740) produksinya 9.4 q/ha (terendah); produksi rata-rata dari 10 varietas yang diuji 10.6 q/ha.
- (6) Pada tipe Ponorogo varietas Gading Lumut 1 (S1199) mencapai 17.3 q/ha (produksi tertinggi) dan varietas Kedu (S1932) produksinya 10.6 q/ha (terendah); produksi rata-rata dari 12 varietas yang diuji 14.5 q/ha.

Bertolak dari hasil pengujian tersebut di atas di dalam setiap tipe terdapatlah varietas yang berproduksi tinggi. Bila dibandingkan potensi produksi antara satu tipe dengan lainnya terdapat pula perbedaan dalam besarnya potensi tersebut. Hal ini perlu diteliti.

Umumnya baik di Jawa Timur maupun di daerah-daerah lainnya dijumpai beberapa jenis yang sama namanya, walaupun bentuknya berlainan, apakah terjadi juga sebaliknya, hal ini perlu juga diteliti identifikasinya.

PEMBAHASAN

Tembakau V.O. lazim ditanam orang di tegalan dengan memakai rotasi 2 - 3 tahun sekali. Di berbagai daerah juga ditanam di sawah sesudah padi dengan rotasi satu kali dua tahun, malah tidak jarang ditanam setiap tahun. Penanaman di sawah sesudah padi dianggap lebih menguntungkan dari pada palawija.

Pemakaian tembakau V.O. dalam industri sigaret dewasa ini semakin meningkat, disebabkan tembakau tersebut mengandung kadar gula dan tar yang rendah (Wimbowibowo, 1973). Untuk memenuhi permintaan pasar bila dihubungkan dengan hasil pengujian tersebut di atas, penambahan areal untuk sementara tidak perlu diadakan, asal dilaksanakan suatu sistim "one-variety community" dengan pemakaian varietas terpilih dan cocok untuk daerah yang bersangkutan.

Untuk mempertahankan kemantapan produksi dan kualitas serta terjaminnya kontinuitas produksi, maka sistim tersebut perlu dilindungi oleh peraturan pemerintah yang meliputi pula pemberian sertipikat benih oleh instansi yang berwenang serta penentuan pengolahan hasil daun.

Bila sistim "one-variety community" digunakan, akan membawa konsekwensi bahwa di daerah-daerah bersangkutan semua jenis-jenis tembakau akan hilang, kecuali yang ditanam hanya satu varietas yang

telah ditentukan. Oleh sebab itu seluruh jenis-jenis di daerah tersebut terlebih dahulu haruslah diamankan dan diawetkan pada suatu bank-germplasm yang memenuhi segala persyaratan sebelum sistim tersebut dilaksanakan. Hal ini perlu kiranya dipertimbangkan.

Menurut Kincaid (1958), bila cara penyimpanan benih memenuhi segala persyaratannya, maka benih yang disimpan itu dapat dipertahankan daya kecambahnya (viability) selama 25 tahun.

Meningkatnya produksi dan kualitas akan mempengaruhi "cost-price" produk bersangkutan. Kemantapan harga hanya terjamin apabila produk yang dihasilkan itu serta jumlahnya sesuai dengan permintaan konsumen. Khusus mengenai peningkatan produksi dan permintaan pasar perlu diatur.

Bila persyaratan-persyaratan tersebut di atas dipenuhi, maka prospek tembakau V.O. akan lebih cerah dibandingkan dengan keadaan dewasa ini.

ABSTRACT

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian tersebut di atas dapatlah diketahui bahwa di dalam tipe-tipe tembakau yang diuji terdapat varietas-varietas yang berpotensi produksi yang tinggi.

Di antara masing-masing tipe diketahui pula variasi yang menyolok bagi setiap varietas yang berproduksi tinggi.

Bila derajat kemurnian jenis sudah mencapai puncaknya, maka kemajuan dalam penyeleksian tidak akan lagi sukses (Jensen, 1916), kecuali diadakan hibridisasi. Untuk mencapai kemantapan produksi dan kualitas salah satu cara, ialah menerapkan sistim "one-variety community" dengan segala persyaratannya.

Pemasaran hanya bisa terjamin bilamana terciptanya perbaikan kualitas dan peningkatan produksi secara bertahap tanpa mengabaikan kenaikan produksi yang mendadak (Simandjuntak, 1973).

DAFTAR PUSTAKA

Anonymous, 1968. Laporan survey pertembakauan rakyat dan swasta di Jawa dan Madura. Team survey pertembakauan Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

- Wimbowibowo, R. PR. 1973. Perkembangan pertembakauan rokok sigaret dunia dalam pengarahen pemikiran perkembangan di Indonesia. Lembaga Tembakau, Jakarta.

KE 21 MP 11 A N